



Implikasi Andragogi Pengawas Sekolah dalam Peningkatan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen

Betty Dewina Merlith

Kementerian Agama Kabupaten Samosir

betty1122kz@gmail.com

Abstract: *Christian Religious Education Teachers are adults who have knowledge, experience, skills and the ability to deal with professional problems independently, based on this statement Christian Religious Education Teachers have no difficulty in improving their profession, because they have authority above themselves in carrying out their functions and roles as teachers . Besides that, adults as people who already have freedom in attitude, action and activity. This condition has implications in the preparation, management and organization of Christian Religious Education learning. Using qualitative methods, it can be concluded that to improve the teaching profession the writer uses the principle of group training. The teacher activity group (KKG) for Christian Religious Education is a place for teachers to give and receive information, especially from school supervisors and to improve their professional competence. The implementation of training for assisted teachers is the task of school supervisors with all training materials and facilities and infrastructure. The implications of andragogy in improving the Christian Religious Education teacher profession can be carried out by using structured training using seven implementation steps.*

Keywords: *Andragogy, School Supervisor, Profession, Christian Religious Education*

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan profesinya secara mandiri, berdasarkan pernyataan tersebut Guru Pendidikan Agama Kristen tidak kesulitan untuk meningkatkan profesinya, karena memiliki otoritas di atas dirinya sendiri dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengajar. Disamping itu orang dewasa sebagai orang yang telah memiliki kebebasan dalam bersikap, bertindak dan beraktivitas. Kondisi tersebut membawa implikasi dalam penyiapan, pengelolaan dan pengorganisasian dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen. Menggunakan metode kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan profesi keguruan penulis menggunakan prinsip latihan berkelompok. Kelompok kegiatan guru (KKG) mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan tempat kegiatan guru guru untuk memberi dan menerima informasi terutama dari pengawas sekolah dan untuk meningkatkan kompetensi profesinya. Pelaksanaan pelatihan guru binaan merupakan tugas dari pengawas sekolah dengan segala materi pelatihan serta sarana dan prasaranya. Implikasi dari andragogi dalam peningkatan profesi guru Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan menggunakan pelatihan yang terstruktur dengan menggunakan tujuh langkah pelaksanaan.

Kata kunci: Andragogi, Pengawas Sekolah, Profesi, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Panggilan guru Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan utama selama hidupnya, karena berhubungan pada sesama manusia yang memiliki tabiat untuk berbuat dosa, tetapi luhur dan mulia yang mendatangkan sukacita dan rasa bangga saat seorang murid berhasil menjadi murid Yesus Kristus. Menjadi murid Yesus Kristus otomatis menghasilkan buah seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22 “Memiliki kasih, sukacita dan seterusnya”. Inilah yang menjadi kinerja guru PAK sekalipun sangat kompleks yakni mendidik anak bangsa dalam moral, budi pekerti serta meningkatkan kualitas kehidupan, dengan kata lain adanya gerak maju dinamika kehidupan bangsa dimasa depan sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik.¹ Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen adanya kompetensi dalam memahami wawasan kependidikan, perencanaan/pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan mengembangkan profesi. Guru umum bahkan secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen, kesehatan rohani/ jasmani satu syarat penting yang dibutuhkan dalam interaksi kelas maupun di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Kristen bukanlah seperti guru biasa yang sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi bagaimana anak didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mampu menyelesaikan masalah diri sendiri baik dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Untuk inilah guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan memiliki pengalaman rohani dengan tiga aspek yaitu Guru Pendidikan Agama Kristen harus percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah, mengalami hidup baru dan menerima Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup

Komitmen terhadap panggilan jabatan atau profesi akan berdampak terhadap kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang baik

¹ Yulianty Lidya, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 28–32.

pada jabatan atau profesi yang ia lakukan. Sehingga mereka mempunyai semangat yang khusus untuk belajar dan menambah pengetahuan yang sangat baik. Panggilan mengajar merupakan kekhususan seorang dalam menyebarkan kebenaran dan prinsip – prinsip Firman Allah kepada orang lain sebagai satu karunia untuk mengajar seperti tertulis dalam Roma 12:6-7; Efesus 4:11; 2 Timotius 2:2. Pendidikan Kristen bukan saja menyalurkan pengetahuan dan bukan hanya untuk mendapatkan upah atau mencari nafkah hidup sendiri. Pendidikan itu merupakan pembentukan pribadi, maka pendidik itu sendiri mempunyai panggilan yang dipertanggungjawabkan pada yang memanggil yaitu ranah pendidikan terutama Allah.

Sebagai Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen peningkatan kualitas atau mutu profesi keguruan khususnya di dalam konteks lembaga pendidikan Kristen B. Samuel Sijabat memberikan empat yang perlu diperhatikan. *Pertama* memahami bahwa panggilannya menjadi guru adalah rahmat Allah. *Kedua* setiap guru Kristen perlu melihat dan meyakini, bahwa tugas dan panggilan keguruan adalah kesempatan emas untuk menjadi saluran berkat Allah bagi orang lain, di dalam kerangka pelebaran kerajaan-Nya. *Ketiga*, memiliki dan memelihara komitmen (penyerahan) hidup kepada Yesus Kristus yang adalah sentral dalam perjalanan iman setiap orang percaya. *Keempat*, senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajar atas dasar motivasi yang jujur dan komitmen hidup kepada Allah. Sesuai dengan penegasan sebelumnya, guru yang profesional berarti tahu tentang segi segi apa, bagaimana, mengapa, dan kapannya dari proses belajar-mengajar yang dikelolanya.² Kinerja guru selalu terkait dengan pengawas sekolah dimana pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis yang bidang tugasnya melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah yang telah ditentukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil bimbingan/belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Salah satu tugas pengawas sekolah yaitu melakukan supervisi akademik bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik serta pengembangan kemampuan guru itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran pada peningkatan aspek kognitif, afektif dan motorik guru pendidikan agama Kristen. Demikian juga kompetensi Guru seperti kompetensi pedagogik, kompetensi social kompetensi keprofesionalnya, juga kompetensi spiritual serta peningkatan komitmen (*commitment*), kemauan (*willingness*) dan motivasi (*motivation*) juga perlu ditingkatkan. Supervisi akademik juga termasuk aspek administrasi pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan penilaian, pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian. Dalam hal ini supervisi akademik

² Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 249.

³ Hamrin, *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 3–4.

berfungsi sebagai supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah baik guru pemula maupun guru yang sudah hampir pensiun. Andragogi adalah ilmu yang membahas pendekatan dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa. Sehingga sangat relevan sebagai model pendidikan dalam rangka pembinaan guru guru Pendidikan Agama Kristen oleh pengawas sekolah yang diselenggarakan secara non formal dalam kelompok kegiatan guru.

METODE

Metoda penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif,⁴ dengan pendekatan studi pustaka. Dimana penulis meneliti bahan atau bahan literatur yang berkaitan dengan teori teori dan pendapat pendapat para ahli tentang Pengawas Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan profesi guru. Didukung oleh buku buku literature yang relevan merupakan dasar dari pemikiran penulis untuk menghasilkan pemikiran konseptual. Hasil Pemikiran konseptual yang dihasilkan berupa masukan masukan yang ditujukan kepada para Pengawas Sekolah dan Guru binanannya.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru dalam prespektif kekristenan merupakan sebuah pelayanan kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Sebelum menjadi guru terutama guru pendidikan agama kristen seseorang terlebih dulu mengutamakan pelayanan. Artinya bahwa pelayanan untuk memberikan dirinya bagi kepentingan perserta didik. Guru pendidikan agama kristen yang mempunyai tempat pelayanan di sekolah harus memenuhi persyaratan yang di tentukan oleh intiusi bahkan oleh pemerintah. Salah satu adalah telah mempunyai tanda lulus dalam menempuh ilmu pendidikan bahkan mempunyai sertifikat mengajar. Tanda lulus dari intitusi pendidikan menunjukkan bahwa seseorang sudah mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup dan memadai untuk mengajar. Sedangkan sertifikat mengajar merupakan tanda bahwa seseorang guru sudah dinyatakan professional dibidangnya. Dari persyarat mengajar di sekolah bagi seorang guru pendidikan agama kristen yang terutama adalah penyerahan diri kepada Tuhan yang hidupnya untuk bekerja sama dengan Tuhan sebagai mitra dalam penyelamatan umat manusia. Penyerahan diri mungkin bagi guru pelajaran non agama merupakan hal yang aneh, namun dalam kehidupan kristen penyerahan diri merupakan hal yang harus dilakukan dimana guru sebagai figure yang ideal

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

bagi peserta didiknya merupakan hal yang seharusnya. Figur yang ideal dalam keprofesionalannya dalam menjadi guru agama kristen yang mampu membawa peserta didik kepada Tuhan Yesus untuk diselamatkan dan nantinya dapat memperkenalkan Tuhan Yesus kepada orang lain.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mempunyai kompetensi dan berperan dalam proses pembelajaran, namun tidak hanya hal itu saja yang diperlukan, tapi memahami ajaran kristen yang benar berdasarkan kebenaran Alkitab, juga sangat penting. Ajaran kekristen yang dianut oleh Guru Pendidikan Agama Kristen akan menyertai dan menjadi ciri dimana ia menyampaikan materi ajarnya, tentunya ini akan berdampak terhadap peserta didiknya. Namun secara universal guru Pendidikan Agama Kristen perlu adanya pertobatan, lahir baru dan hidup baru dengan demikian Roh Kudus memberi kuasa dimana guru Pendidikan Agama Kristen melakukan tugasnya sebagai mitra Allah. Berdasarkan hal diatas maka spiritual guru mendapat tempat yang utama karena guru akan mempunyai kesadaran, keyakinan mendalarn dalam diri sebagai seorang guru yang memberikan semangat dan mendasari pemikiran dan tindakan kita dalam mendidik siswa. Semangat atau kesadaran itu didasari dan dilandasi oleh hubungan guru tersebut dengan Tuhan dan agama atau keyakinan yang dianutnya.⁵ Guru Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini adalah guru binaan dibawah koordinator pengawas sekolah disetiap kabupaten.

Pengawas Sekolah

Pengawas merupakan salah satu komponen utama dan memiliki peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan. Pengawasan merupakan faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan peningkatan kualiti pendidikan, kerana pengawas merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang terlibat secara langsung dalam pelbagai proses pendidikan.⁶ Masih pada sumber yang sama menyebutkan peranan penting pengawas bagi meningkatkan prestasi sesebuah sekolah berkait dengan pengawas yang kompeten, professional dan mempunyai personaliti yang berkualiti dapat dicapai. Ketentuan dari UU KEMEMPAN bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan kuasa untuk melaksanakan aktiviti pengawasan akademik dan pengurusan pada institusi pendidikan. Maksud dari pengawasan adalah memantau yaitu melakukan pengamatan, penggambaran, pencatatan terhadap pelbagai fenomena. Menilai ialah memberikan penghargaan atau nilai terhadap objek yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Oleh itu, setiap dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Oleh itu, setiap penilaian ditandai dengan adanya

⁵ Paul Suparno, *Spiritual Guru* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 23.

⁶ Pauzi, *Model Pengawas Sekolah Yang Berkesan* (Riua: PT. Indragiri.Com, 2019), 1, https://books.google.co.id/books?id=aJ-sDwAAQBAJ&printsec=frontcover&authuser=0&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

kriteria, objek yang dinilai dan pertimbangan atau hakim. Hasil penilaian dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan. Membina yaitu memberikan bantuan atau bimbingan kearah yang lebih baik dan lebih berjaya.⁷

Aktivitis pengawasan pendidikan ialah pembinaan terhadap guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran meningkat. Peningkatan kualitas sekolah yang meliputi guru, pengelola sekolah dan staf sekolah lainnya. Pengawasan secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan untuk memberikan bantuan dan penambah baikkan dilakukan dalam bentuk pembinaan yang dirancang untuk membantu para guru dan staf sekolah agar melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Pelaksanaan aktivitis , berpanduan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nombor 12 tahun 2007 tentang azas pengawas sekolah, yaitu bahawa seorang pengawas sekolah wajib mempunyai enam dimensi kompetensi minimum yaitu kompetensi keperibadian pengawasan, pengawasan pengurusan, pengawasan akademik, penilaian pendidikan, penyelidikan pengembangan dan kompetensi sosial.⁸

Kompetensi pengawas sekolah dalam bekerja supervisi akademik sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 meliputi: *Satu*, Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau matapelajaran di sekolah. *Dua*, Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau matapelajaran di sekolah. *Tiga*, Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan prinsip prinsip pengembangan kurikulum. *Empat*, Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di Sekolah. *Yaitu Pertama*, Mampu membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Sekolah. *Kedua*, Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Sekolah. Sehingga mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Sekolah. *Ketiga*, Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk

⁷ Pauzi, 5.

⁸ Pauzi, 7.

pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Sekolah.

Profesi

Sibabat mengutip Qenstein dan Levine menyatakan bahwa profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang melayani masyarakat, juga merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat artinya tidak berganti-ganti pekerjaan. Profesi memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai artinya tidak semua orang dapat melakukannya. Konsep berfikir menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek dan teori baru dikembangkan dari hasil penelitian. Untuk mendapatkan profesi memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang. Profesi yang disandang guru, adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan; keterampilan, kemampuan, keahlian, untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku sesuai yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan "suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dan etika tertentu dalam melaksanakan jabatannya serta memiliki standar pelayanan minimal dalam mengabdikan jabatannya terhadap masyarakat pengguna jasa profesi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat juga bahwa guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) sudah dapat dikategorikan sebuah profesi guru. Profesi guru selalu terkait dengan matapelajaran yang ia ajarkan dan tidak akan berubah karena merupakan spesialisasi dari guru tersebut. Karenanya guru pendidikan agama kristen dapat dikategorikan suatu profesi atau dapat disebut bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pelayan profesional. Profesi merupakan pekerjaan tetap seseorang yang sudah melakukan dengan aturan dimana ia mengajar seperti menguasai teori teori belajar, menguasai perkembangan siswa, menguasai bahan ajar, menguasai strategi pembelajaran, menguasai media pembelajaran, menguasai ilmu teologi, menguasai perencanaan pembelajaran, menguasai ilmu evaluasi pembelajaran, menguasai perencanaan pembelajaran. Penguasaan ilmu ilmu tersebut akan direalisasikan pada peran guru mengajar yang oleh Sijabat dibagi menjadi tiga layanan yaitu layanan administrasi didalamnya menyangkut masalah administrasi pendidikan, layanan intruksional yang menyangkut masalah proses pembelajaran dan kurikulum, layanan bantuan menyangkut masalah bimbingan konseling sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.⁹

Dijelaskan juga bahwa proses pembelajaran menepati porsi yang lebih besar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi itu sesuai dengan latar

⁹ Yulianti, *Profesionalisme Standrat Kopentensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20.

perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikannya sedemikian rupa sehingga merangsang peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreativitasnya.¹⁰ Dilihat dari peran dan tugas Guru Pendidikan Agama Kristen membawa guru untuk terus meningkatkan profesinya menjadi profesional dibidangnya dengan up-grade diri. Kesadaran untuk meningkatkan kualitas profesinya merupakan sikap yang harus ada dalam diri seorang guru Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian untuk membawa naradidik kepada kebenaran Allah.¹¹

Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)

Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno *aner*, dengan kata *andr* yang berarti laki-laki, bukan anak laki-laki atau orang dewasa, dan *agogos* yang berarti membimbing atau membina, maka andragogi secara harafiah sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa.¹² Andragogi adalah ilmu yang membahas pendekatan dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa. Dikarenakan orang dewasa merupakan individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu pada belajar itu sendiri. Pendapat Knowles yang ditulis oleh Lilis Widaningsih mengemukakan ada empat prinsip yang dapat diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa antara lain: Satu, Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran mereka. Dua, Pengalaman yang dimiliki termasuk kesalahan atau masalah yang dihadapi menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran. Tiga, Orang dewasa lebih tertarik untuk mempelajari subjek yang memiliki relevansi dan dampak langsung dengan kehidupan sehari-hari atau kebutuhan hidupnya. Empat, Pembelajaran orang dewasa lebih terpusat pada masalah daripada berorientasi pada konten.¹³

Sedangkan menurut Lilis Widaningsih karakteristik pendidikan bagi orang dewasa dapat diuraikan ke dalam Lima pemikiran: Pertama, Konsep diri, ketika seseorang beranjak dewasa (matang) konsep dirinya mulai berubah dari seseorang yang tergantung menuju pribadi yang mandiri; Kedua, Pengalaman dewasa, ketika seseorang matang dia telah memiliki pengalaman yang mampu berkembang dan meningkatkan sumber daya untuk belajar; Ketiga, Kesiapan untuk belajar sebagai orang dewasa, kesiapannya untuk belajar menjadi semakin berorientasi pada tugas pengembangan dari peran sosialnya; Keempat, Orientasi pembelajaran, perspektif waktu mereka berubah dari penerapan yang tidak seketika dari pengetahuan yang mereka peroleh kepada penemuan yang

¹⁰ Yulianti, 21.

¹¹ Berlian Haan Ester and Alex Arifianto Yonatan, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 15–26.

¹² Idawari, *Kewirausahaan* (Bogor Indonesia: IBP Press, 2000), 90.

¹³ Lilis Widaningsih, *Tukang Bangunan, Pewaris Ketrampilan Vokasional* (Bandung: UPI PRESS, 2020), 26.

segera, orientasi belajar mereka bergeser dari yang berpusat kepada mata pelajaran kepada yang berpusat kepada penampilan; Kelima, Motivasi untuk belajar, sebagai orang dewasa motivasi untuk belajar merupakan dorongan internal.¹⁴

Dalam pembelajaran berbasis pendidikan orang dewasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa sebagai berikut: Satu, Orang dewasa memiliki konsep diri. Dua, Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Tiga, Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Empat, Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Dengan demikian pembelajaran andragogi harus didasari asumsi tentang konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Konsep diri berkaitan dengan perlunya pemahaman terhadap diri orang dewasa yang sudah matang secara psikologis. Pengalaman berkaitan dengan perlunya pemahaman tentang peristiwa yang dialami oleh orang dewasa yang kaya banyak pengalaman baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵ Kesiapan belajar berkaitan dengan perlunya pemahaman terhadap kesediaan orang dewasa merespons tujuan pembelajaran. Orientasi belajar berkaitan dengan perlunya pemahaman tentang keinginan orang dewasa untuk meningkatkan kecerdasan, prestasi, keterampilan dalam menghadapi perkembangan terutama pada daya saing dalam pembelajaran dan mau bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran, dan pembelajaran dilakukan untuk meniadakan kebutuhan mereka.

Kelompok Kegiatan Guru.

Kelompok Kerja Guru (KKG), yaitu suatu wadah kinerja guru untuk peningkatan kualitas pada sekolah dasar. Sedangkan Di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, menjadi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. KKG maupun MGMP merupakan wadah yang sangat efektif untuk peningkatan kualitas guru, mulai dari penguasaan model pembelajaran, strategi pembelajaran untuk materi yang diampunya. Melalui KKG dan MGMP, guru diharapkan bisa lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai kebutuhan peserta didik. Wadah profesi ini sangat diperlukan untuk meningkatkan sikap profesional anggotanya.¹⁶

Keberadaan KKG/MGMP memang dianggap sebagai wadah potensial untuk meningkatkan kemampuan guru, terutama jika ditinjau dari: Satu, jumlah pesertanya lebih terbatas sehingga lebih efektif. Dua, jaraknya tidak jauh dari rumah atau sekolah tempat mengajar. Tiga, para peserta dapat saling mengingatkan mengenai peran dan Fungsi KKG/MGMP; Empat, jika kegiatan

¹⁴ Widaningsih, 25.

¹⁵ Sugianto and Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2006), 3.

¹⁶ A Z Mulyana, "Rahasia Menjadi Guru Hebat," *Jakarta: Grasindo*, 2010, 118.

dilaksanakan di sekolah dapat saling meminjam alat/sarana karena letak sekolah secara geografis tidak saling berjauhan. Lima, proses pembelajaran guru bisa terjadi lebih intensif di dalam maupun di luar tempat KKG/MGMP. Enam, biaya yang diperlukan relatif sedikit. Tujuh, radius yang tidak terlalu luas memungkinkan dapat bekerjasama dengan KKG/MGMP yang lain. Delapan, pihak Dinas pendidikan kabupaten/kota maupun Kepala Sekolah dapat memantau keaktifan guru di bawah naungan wewenangnya.¹⁷

Relevansi Andragogi dalam Peningkatan Profesi Guru Binaan PAK

Pendidikan orang dewasa atau disebut Andragogi mempunyai ciri tersendiri bagi pendidikan orang dewasa, dimana mereka sudah tidak lagi diberi pengetahuan oleh seorang guru melainkan mempergunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk suatu tujuan pembelajaran. Tidak lagi berorientasi pada guru sebagai sumber belajar namun berorientasi pada diri sendiri sehingga keberhasilan pembelajaran terletak pada diri sendiri. Guru Pendidikan Agama Kristen juga disebut orang dewasa orang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidupnya secara mandiri. Guru PAK terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran agar lebih matang dalam melakukan peran sebagai guru yang profesional guna meningkatkan kualitas kehidupannya. Beberapa asumsi dalam pembelajaran orang dewasa antara lain; orang dewasa telah memiliki . Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki otoritas di atas dirinya sendiri dan alam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengajar, orang dewasa sebagai orang yang telah memiliki kebebasan dalam bersikap, bertindak dan beraktivitas. Kondisi tersebut membawa implikasi dalam penyiapan, pengelolaan dan pengorganisasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pembelajaran orang dewasa lebih diarahkan pada upaya pemenuhan kebutuhan, pemantapan identitas dan jati dirinya.

Mengingat orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup yang bervariasi, memiliki konsep diri dan kesiapan diri untuk belajar, maka dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip partisipatif dan pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat. Sedangkan Pendidikan orang dewasa dilakukan dalam konteks nyata karena orang dewasa memerlukan pengalaman kehidupan nyata,¹⁸ Sedangkan Firman Nugraha menulis orang dewasa akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman dimana hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, dan disaat yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Maka, dalam andragogi lebih dianjurkan untuk mengembangkan teknik pengalaman seperti teknik diskusi, kerja laborator, simulasi, dan pengalaman

¹⁷ Iskandar Agung and Amrazi Zakso, *Pemikiran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui Pemenuhan Beban Jam Mengajar Guru* (Bogor Indonesia: PT IPB Press, 2018), 48.

¹⁸ Sugianto and Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa*, 6.

lapangan daripada penggunaan teknik transmira.¹⁹ Berdasarkan pemaparan diatas maka metode yang relevan untuk meningkatkan profesi keguruan penulis menggunakan pembelajaran harus berorientasi pada masalah, serta berorientasi pada pengalaman warga belajar dan pengalaman belajar harus penuh makna bagi kehidupannya.²⁰ Kelompok kegiatan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan tempat kegiatan guru untuk memberi dan menerima informasi terutama dari pengawas sekolah dan untuk meningkatkan kompetensi dan atau keprofesian.²¹ Wadah kegiatan tersebut efektif untuk membina dalam meningkatkan keprofesian guru binaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Peran Pengawas Sekolah sebagai pendamping akan memberi wacana atau membantu memberikan informasi tentang sumber masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memberi tanggapan dalam meningkatkan profesi guru dengan pelatihan, dimana metode ini dianjurkan dalam andragogi karena relevan untuk orang dewasa juga termasuk guru Pendidikan Agama Kristen.

Model latihan Crone serta Hunter dalam tulisan "From the Field-Tested Participatory Activities for Trainers", menguraikan model penerapan latihan yang terdiri atas 4 langkah (Model 4 langkah).²² Langkah awal merupakan mempersiapkan kelompok belajar. Ke dalam langkah ini tercantum upaya menggali harapan guru yang akan menjadi program latihan, pembinaan keakraban serta kerjasama di antara peserta latihan. Harapan guru pada umumnya mampu melaksanakan tiga layanan yaitu layanan administrasi didalamnya menyangkut masalah administrasi pendidikan, layanan intruksional yang menyangkut masalah proses pembelajaran dan kurikulum, layanan bantuan menyangkut masalah bimbingan konseling. Dari tiga hal tersebut pengawas sekolah dapat memilih salah satu untuk menjadi tolak ukur dalam melakukan pelatihan. Pembinaan keakraban kelompok peserta latihan perlu diperhatikan, karena mereka sudah mempunyai dasar yang kuat pada satu Firman Tuhan dari Filipi 2:2, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan sebagai ikatan keakraban dalamnya.

Langkah kedua yakni mengenali kebutuhan materi belajar serta analisis tujuan latihan dalam pelatihan. Keempatnya mencakup pengumpulan data tentang kebutuhan guru dalam pembelajaran. Materi yang perlu di programkan dalam pelatihan seperti pengembangan kurikulum baru, pelatihan penggunaan perangkat lunak dalam pembelajaran, mentrasfer bahan cetak ke

¹⁹ Firman Nugraha, *Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep Dan Implementasi Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia* (Litbangdiklat Press, 2020), 31.

²⁰ Nugraha, 32.

²¹ Sudarman Damin, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan Induksi, Keprofesionalan Madani*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), 89.

²² Wiwin Herwina, *Analisis Model-Model Pelatihan* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 9–10.

bahan bahan elektronik yang biasa diakses melalui smartphone sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa. Sebagai menjalin keakraban antar guru dalam kelompok dengan penataan iklim yang bersifat hubungan manusia dan psikologis seperti terciptanya suasana atau rasa aman, saling menghargai, dan saling bekerjasama. Langkah ketiga merupakan memilah serta meningkatkan tata cara dan bahan belajar. Aktivitas ini mencakup analisis model tingkah laku yang hendak ditampilkan oleh peserta latihan. Sehubungan dengan materi yang sudah diprogramkan maka tingkah laku untuk guru Pendidikan Agama Kristen melakukan dengan trampil dan cekatan semua yang sudah didapat dari pelatihan. Seperti membuat bahan ajar elektronik, membuat power point, pengembangan silabus ataupun RPP. Memastikan bahan belajar serta tahapan pendidikan, dan memilah teknik teknik pelatihan. Langkah Keempat ialah memperhitungkan penerapan serta hasil latihan. Aktivitas ini memastikan strategi penilaian terhadap proses serta perolehan latihan. Penilaian penting untuk mengetahui keberhasilan para peserta latihan dengan tugas tugas yang diberikan diwujudkan dengan tugas tugas nya dalam mengajar.

KESIMPULAN

Bahwa dalam andragogi atau pendidikan orang dewasa mengakomodasikan keperluan pendidikan orang dewasa untuk meningkatkan profesinya dengan metode pelatihan. Pelatihan sangat relevan dimana dalam pelatihan memberi kesempatan orang dewasa termasuk guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut tidak lepas dari tanggung jawab pengawas sekolah untuk memberi stimulus kepada guru binaanya bahwa melatih diri itu penting. Kelompok kegiatan guru menjadi sasaran dari pengawas sekolah sebagai tempat pelatihan dengan program pelatihan disusun bersama berdasarkan Firman Tuhan yaitu kesatuan hati dan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, and Amrazi Zakso. *Pemikiran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui Pemenuhan Beban Jam Mengajar Guru*. Bogor Indonesia: PT IPB Press, 2018.
- Damin, Sudarman. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan Induksi, Keprofesionalan Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015.
- Ester, Berlian Haan, and Alex Arifianto Yonatan. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 15–26.
- Hamrin. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Herwina, Wiwin. *Analisis Model-Model Pelatihan*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Idawari. *Kewirausahaan*. Bogor Indonesia: IBP Press, 2000.

- Lidya, Yulianty. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Mulyana, A Z. "Rahasia Menjadi Guru Hebat." *Jakarta: Grasindo*, 2010, 138–39.
- Nugraha, Firman. *Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep Dan Implementasi Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Litbangdiklat Press, 2020.
- Pauzi. *Model Pengawas Sekolah Yang Berkesan*. Riua: PT. Indragiri.Com, 2019. https://books.google.co.id/books?id=aJ-sDwAAQBAJ&printsec=frontcover&authuser=0&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Samuel Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Sugianto, and Lilik Wahyuni. *Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2006.
- Suparno, Paul. *Spiritual Guru*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Widaningsih, Lilis. *Tukang Bangunan, Pewaris Ketrampilan Vokasional*. Bandung: UPI PRESS, 2020.
- Yulianti. *Profesionalisme Standrat Kopotensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.